

Peran Mata Kuliah Modul Nusantara dalam Mengenal Ritual Kololi Kie pada Masyarakat Adat Kesultanan Ternate Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Berto Paulus Simarmata¹, Nur Anjelina Safna², Mei Boru Siringo-Ringo³,
Kammer Tuahman Sipayung⁴

^{1,2,3,4} Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: bertopaulus.simarmata@student.uhn.ac.id¹, anjelinasafna792@gmail.com²,
mei.singoringo@student.uhn.ac.id³, kammertuahmansipayung@gmail.com⁴

Abstrak

Modul Nusantara menjadi salah satu mata kuliah wajib Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Modul Nusantara adalah rangkaian kegiatan yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif dan bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara dari berbagai hal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mata kuliah Modul Nusantara dalam mengenal Ritual Kololi pada Masyarakat adat Kesultanan Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Ternate. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Modul Nusantara memiliki peran dalam mengenal Ritual Kololi pada Masyarakat adat Kesultanan Ternate bagi Mahasiswa Inbound dengan cara mengamati secara langsung Ritual Kololi pada Masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Kata Kunci: *Modul Nusantara, Ritual Kololi Kie adat Kesultanan Ternate.*

Abstract

The Nusantara Module is one of the compulsory subjects for students participating in the Independent Student Exchange program. The Nusantara module is a series of activities that focus on creating a comprehensive understanding and aim to introduce the cultural richness of the archipelago from various aspects. The purpose of this study was to find out how the Nusantara Module course recognizes the Kololi Ritual in the indigenous peoples of the Sultanate of Ternate. This study uses a qualitative approach. The subject of this research is the people of Ternate. Collecting data using the method of observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the Nusantara Module course has a role in getting to know the Kololi Ritual in the indigenous people of the Sultanate of Ternate for Inbound Students by directly observing the Kololi Ritual in the indigenous people of the Sultanate of Ternate.

Keywords : *Archipelago Module, Kololi Kie Ritual custom of the Sultanate of Ternate*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang bertujuan mendorong Mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada Mahasiswa untuk mencari pengalaman belajar diluar program studinya (Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2020). Pernyataan diatas merupakan Langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kampus Merdeka sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar Mahasiswa agar memberikan pengembangan kemampuan berpikir dan memiliki respon positif baik didalam kelas maupun diluar kelas (Anwar, 2022; Syafrita & Murdiono, 2020). Perubahan perkembangan Pendidikan di era 4.0 menjadi konsep dalam Kampus Merdeka. Agar siap menghadapi tantangan di era 4.0 maka menjadi tantangan perguruan tinggi dalam paradigma pembangunan Medeka Belajar (Nurasiah et al., 2022; Nusantara, 2020). Kampus Merdeka juga menjadi sarana untuk mencapai SDGs/TPB 2030 (Windiarmoko, 2020).

Program Merdeka Belajar Kampus Medeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan sumber daya Manusia untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan kepada

Mahasiswa untuk mengembangkan berbagai soft skill dan hard skill (Rahnang et al., 2023). Adanya kebebasan dalam memilih perkuliahan dikampus lainnya ataupun pada program studi lainnya diluar program studi pilihan sendiri menjadi salah satu konsep Kampus Merdeka Belajar. Terdapat delapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu : 1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 2) Magang Merdeka/Praktik Kerja, 3) Kampus Mengajar, 4) Proyek didesa, 5)Penelitian/Riset, 6) Kewirausahaan Merdeka, 7) Studi/Proyek Independent, dan 8) Proyek Kemanusiaan (Herlina et al., 2017;Eniwati et al., 2022).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tahun 2022 (PMM 2) merupakan sebuah program pertukaran mahasiswa dalam negeri selama 1 (satu) semester yang akan mengajak para mahasiswa penerus bangsa, untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi (PT) terbaik di seluruh Indonesia. Mahasiswa juga dapat merasakan secara langsung keberagaman budaya Nusantara baik secara tertulis maupun praktik. Program Pertukaran Mahasiswa memberikan pengalaman kebinekaan dan kepemimpinan. Program Pertukaran Mahasiswa adalah wajah baru dari Program PERMATA-SAKTI (Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi) Tahun 2020. Sebelumnya, dalam program tersebut masing-masing perguruan tinggi yang melakukan kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong terlaksananya kegiatan budaya dimana mekanisme pelaksanaannya diberikan kebebasan kepada perguruan tinggi masing-masing dalam menentukan kebijakannya (Selvia & Sunarso, 2020).

Modul Nusantara menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Modul Nusantara merupakan rangkaian yang desain berupa kegiatan kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang memfokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif Mahasiswa melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Kegiatan Modul Nusantara ini bertujuan untuk memperkaya kekayaan kebudayaan Nusantara yang sumbernya dari berbagai golongan, suku, ras, agama, dan kepercayaan.

Modul Nusantara dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang perjumpaan antara Mahasiswa di berbagai pulau, menambah keilmuan dan pemahaman, serta menambah pengetahuan tentang budaya. Kebudayaan adalah nilai sosial, etika, ilmu, dan pengetahuan yang disusun secara sistematis sebagai ciri khas setiap orang atau golongan (Andreas Eppink). Kesultanan Ternate berasal dari pulau Maluku Utara. Masing-masing memiliki 3 kerajaan yang memiliki pengaruh yaitu Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, dan Kesultanan Bacaan. Kesultanan Ternate adalah salah satu dari empat kerajaan islam di Kepulauan Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara (Bella et al., 2021). Penelitian ini berfokus di daerah Maluku Utara khususnya Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-19. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke-16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya. Salah satu tradisi budaya yang dimiliki Kesultanan Ternate adalah Kololi Kie.

Penelitian terdahulu mengenai mata kuliah Modul Nusantara diantara penelitian yang dilakukan oleh Jumansyah (2022) meneliti tentang efektifitas Modul Nusantara dalam memahami empat pilar kebangsaan yang menunjukkan hasil penelitian bahwa mata kuliah ini mampu secara efektif dalam meningkatkan pemahaman empat pilar kebangsaan pada Mahasiswa. Sikap nasionalisme, toleransi, kebhinekaan, kekeluargaan dan berjiwa sosial terasa dalam diri dan jiwa Mahasiswa, juga Mahasiswa mampu memiliki jiwa kepemimpinan setelah mengikuti perkuliahan Modul Nusantara (Ferrijana et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, belum banyak peneliti membahas mengenai Modul Nusantara terutama tentang peran Modul Nusantara dalam mengenal kebudayaan Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mata kuliah Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dapat meningkatkan pemahaman tentang ritual kololi kie. Belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai peran Modul Nusantara dalam peningkatan pemahaman Mahasiswa tentang kebudayaan, sehingga penelitian ini menjadi kebaruan atau state of the art. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian yang akan datang.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan situasi secara sistematis, factual, dan akurat mengenai objek yang diteliti di mana hasil deskriptif dilanjutkan dengan penjelasan secara rinci dan mendetail. Subjek penelitian adalah

masyarakat adat suku Bulusu di Sekatak Buji, Kecamatan Sekatak, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Indriati et al., 2022) penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian untuk memberi gambaran secara teliti mengenai individu maupun kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi. metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Sumber Data

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang di teliti.

Ada dua cara yang dilakukan dalam menentukan subjek penelitian. Pertama sumber lisan yang dilakukan dengan jalan melakukan wawancara mendalam terhadap para informan kunci (key informan) yang terjadi atas, pertamaelite kesultanan Ternate, seperti sultan Ternate, perdana menteri, Menteri dalam negeri, Menteri luar negeri dan para elite yang mengatur masalah keagamaan. Kedua Pada penelitian ini data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sutarman & Kom, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu ; observasi (pengamatan langsung). Wawancara dan dokumentasi (Sugiyono: 2009).

Unit Analisis Data

Unit analisis bisa dipahami sebagai proyek nyata yang akan diteliti dan mengacu pada permasalahan yang menjadi pokok pembahasan sentral dalam penelitian tersebut unit analisis dari penelitian ini adalah instansi terkait yang berhubungan langsung pemerintah desa, ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Ternate.

Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena di dalam analisis data yang terkumpul dilapangan. Menurut Patton yang dikemukakan oleh J. Moleong (dalam Anwar, 2022a) bahwa data ialah proses mengatur urutan data, mengkoordinasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Untuk menganalisis data yang berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan analisis kualitatif dan analisis non statistik. Menurut sugiono (2019) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif etnografi dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan (Wibowo, 2022). Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pertukaran Mahasiswa Medeka (PMM) angkatan 2 di Universitas Khairun (UNKHAIR) dilakukan pada bulan Agustus hingga Desember 2022. Mahasiswa luar pulau yang mengikuti program PMM di UBT disebut Mahasiswa *Inbound*. Universitas Khairun menerima 116 Mahasiswa yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.

Modul Nusantara memiliki kegiatan sebanyak 25 kegiatan, diantaranya 14 kegiatan kebinekaan, 7 kegiatan refleksi, dan 3 kegiatan inspirasi, serta 1 kegiatan kontribusi sosial. Kegiatan Modul Nusantara dilakukan yang bertujuan agar seluruh Mahasiswa di Nusantara dapat mengenal, dan berkunjung langsung kelokasi-lokasi sejarah, budaya dan kesenian yang ada di Maluku Utara. Salah satu kegiatan kebinekaan yang dilakukan oleh Mahasiswa *Inbound* UNKHAIR berkunjung di salah satu tempat yaitu Ternate untuk mengenal kebudayaan masyarakat

Kesultanan Ternate ialah *Kaloli Kie*. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan Mahasiswa untuk mencintai dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia sehingga mampu meningkatkan sikap toleransi budaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapat hasil mengenai peran Modul Nusantara dalam Ritual *Kaloli Kie* Kesultanan Ternate adalah sebagai berikut :

Pertama, salah satu defenisi Kololi Kie menurut Busranto Latif Doa adalah “tradisi ritual adat mengelilingi Gunung Gamalama di Pulau Ternate sambil ziarah makam keramat yang ada disekeliling pulau.” (kata “makam keramat bisa jadi bermakna bahwa ini makam dari seorang tokoh terhormat, dan sangat berjasa bagi masyarakat). Secara etimologi, kata *kololi kie* berasal dari bahasa asli Ternate. *Kololi* berarti “keliling atau mengitari” dan *kie* yang berarti “gunung, pulau, darat atau daratan” secara umum, *kololi kie* diartikan sebagai “kegiatan mengitari atau mengelilingi pulau atau gunung.” Dalam bahasa populer lain di kota Ternate, *kololi kie* juga disebut dengan kata roh gunung.

Kedua, dalam tradisi ritual *kololi kie* ada beberapa kategori jika ditinjau dari aspek niat atau hajat. Kategorisasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : hajat perorangan, hajat kelompok, dan hajat besar dari pihak kesultanan. Inti dari hajat *kololi kie* berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah sebagai pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah dengan simbolisasi pada gunung Gamalama. Pada ritual adat dengan kategori niat atau hajat perorangan ini biasanya jarang dilakukan melalui laut, tapi kebanyakan melalui darat dengan menggunakan kendaraan darat baik mobil atau motor. Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama merantau, atau juga mereka yang hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang lama dideritanya. Jadi, memang bentuknya sama seperti nazar. Untuk hajat kelompok, kebanyakan dilakukan melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolo*). Maksudnya juga sama yaitu melaksanakan nazar yaitu ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT sekaligus menziarahi makam-makam dan jere pasa sufi.

Ketiga, makna budaya dari aktivitas *kololi kie* yaitu : (1) kegiatan ini merupakan napak tilas proses datangnya tokoh legendaris Syekh Jafar Shadiq. Beliau dipercayai oleh masyarakat sebagai pembawa agama Islam pertama di Pulau Ternate. (2) kegiatan ini merupakan salah satu cara tradisional masyarakat untuk “menjinakkan” ganasnya gunung merapi Gamalama. (3) ziarah kubur dan tabur bunga kolosal secara bersamaan di Libuku Raha dan 13 kuburan keramat. (4) sebagai salah satu cara untuk menjauhkan masyarakat dari berbagai ancaman salah satunya dari aktivitas Gamalama. (5) patroli wilayah di darat dan laut untuk menciptakan rasa aman masyarakat. (6) makna kebersamaan dalam ritual *kololi kie* yang dilaksanakan secara bersama-sama itu memiliki makna kebersamaan dan memberikan efek emosional bagi mereka yang turut serta. (7) sebagai pencarian jalan keselamatan (safety) dengan ‘menjinakkan’ ganasnya gunung Gamalama.

Pelaksanaan Ritual Adat *Kololi Kie* (Mengelilingi Gunung) Di Kesultanan Ternate

Berdasarkan data yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan ritual adat *kololi kie* di kesultanan Ternate bahwa ritual adat ini merupakan ritual yang wajib dilakukan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate, terbukti di tanggal 25 Maret lalu ditengah Virus (Covid19) melanda, ritual ini tetap dilaksanakan sebagai wujud menghargai ritual *kololi kie*, karena ritual adat ini dipercaya sebagai pembawa keselamatan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Persiapan jelang pelaksanaan ritual *kololi kie* atau mengelilingi gunung atau kampung melalui jalur laut. Tidak seperti pada akhir pekan biasanya. Pagi itu, kawasan Sunyie Lamo nampak lengang. Tak ada riuh suara pejalan kaki. Hanya beberapa pasangan muda-mudi yang hilir mudik dikawasan itu. Selanjutnya para rombongan berjalan menuju *Bolulu Madehe*.

Di arah timur, matahari sudah mulai tinggi. Kilaunya berpantul pada permukaan laut, menghasilkan kerlip cahaya bergelombang. Di ujung Dodoku Mari, tampak dua kapal sedang bersandar. Lengkap dengan umbul-umbul yang terpasang di setiap sisinya. Umbul-umbul yang terdiri dari bendera kesultanan dan daun kelapa yang masih muda menghisasi kapal peserta ritual *kololi kie* atau mengelilingi gunung atau kampung melalui jalur laut.

Namun ketika sampai di dermaga tersebut. Konstruksi dermaga itu memaksa orang harus berhati-hati. Salah menginjak bisa berakibat fatal. Seperti biasanya, dalam setiap gelaran Legu Gam, Kesultanan Ternate melaksanakan salah satu ritual bernama *kololi kie* secara harfiah berarti mengelilingi gunung lewat laut. Menurut *Bobato Akhirat* Kesultanan Ternate, *Kololi Kie* adalah bentuk napak tilas terhadap kedatangan Maulana Sayyidinaa Syekh Djaffar Shaddiq, sosok mashyur dalam legenda awal mula Ternate. Kondisi papan dermaga Dodoku Mari yang mulai rusak. Konon, ketika hendak menginjakkan kaki di pesisir Gamalama, Djaffar Shaddin mengelilingi pulau

tersebut untuk memastikan situasi dan juga mencari tempat untuk berlabuh. Sekitar setengah jam kemudian, para *bala kusu se kano-kano* (perangkat adat Kesultanan Ternate) sibuk mempersiapkan segala sesuatu.

Sejumlah perangkat adat dan para imam Kesultanan Ternate di atas *Oti Juanga* atau kapal utama dalam ritual *Kololi Kie*. *Kololi Kie* dibuka dengan pembacaan doa di tepi dermaga. Dalam ritual kali ini, pihak kesultanan menggunakan 3 kapal penangkap ikan cakalang serta 4 kapal berjenis long-bout. Sebelum mengelilingi Pulau Ternate, seluruh kapal melakukan tiga putaran dilepas pantai dermaga. Dalam artikel tersebut, Busranto mengemukakan dalam setiap putaran tersebut dilakukan pembacaan doa. Setelah itu, rombongan kapal kemudian mulai menyusuri pesisir Ternate, membelah ombak ke arah utara. Riuh tetabuhan mulai terdengar di atas geladak. Nyanyian meluncur indah dari mulut para tetua. *Eee...., Kololi Kie..., Mote Ngolo eeee...* seorang wanita paruh baya tiba-tiba bangkin dari duduknya. Entah karena hendak menghilangkan mabuk laut, atau tak tahan mendengar ritme musik. Tubuhnya lantas bergoyang kesana-kemari, kakinya menghentak-hentak lantai kapal. Nyanyian, hentakan, dan suara gemuruh mesin bersatu-satu. Terik matahari kian terasa. Keringat mulai bercucuran di atas geladak kapal, para perangkat adat Kesultanan Ternate melakukan nyanyian tradisonal. Beruntung hari itu angin begitu bersahabat tak terlalu kencang, namun tak terlalu padam. “kami khawatir angin terlalu kencang, tapi Alhamdulillah semua lancar”, ucap Panglima Armada Laut atau disebut Kapita Lao Kesultanan Ternate, Ayhar Dano Basir. Dilepas pantai Dufa-dufa, nakhoda mengendurkan gas. Nyanyian berhenti, juga tabuhan tifa. Di atas kapal utama dilakukan pembacaan doa serta penaburan irisan daun pondak (pandan) ke laut Pesisir seperti proses ziarah makam (Rochmiyati et al., 2022).

Salah satu tujuan dalam ritual *Kololi Kie* adalah menziarahi makam atau penduduk lokal di Ternate disebut jere. Makam atau jere ini sangat dikeramatkan. Keberadaannya terletak di beberapa titik di Pulau Ternate. “Sebenarnya jumlah keramat itu banyak sekali di pulau ini, Cuma tidak di singgahi semua,” karena mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Dalam ritual kali ini, setidaknya ada 12 titik pemberhentian. “Doa-doa yang dibacakan pada tiap pos tempat keramat adalah doa ‘Akrim naa’ yang disambung dengan lafadz *Allahumma al naa yaa maulana alaika dzaa kiriin*. Kemudian dilanjutkan dengan doa tolak bala”. Setelah beberapa kali pemberhentian, armada kapal berhenti di pesisir pantai Kelurahan Rua masyarakat Ternate mengenal kawasan itu dengan sebutan *Ake Rica*.

Nilai – Nilai yang Tekandung dalam Ritual *Kololi Kie*

Nilai adalah sesuatu yang baik selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Faiz & Purwati, 2021). Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang akan diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari (Andira, 2019). Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam ritual adat *Kololi Kie* bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate diantaranya :

1. Tenggang Rasa Antar Sesama
2. Nilai Kebenaran
3. Nilai Kebersamaan
4. Nilai Gotong Royong
5. Nilai Keagamaan

Model Pelestarian Ritual Adat *Kololi Kie* Di Kesultanan Ternate

Pada akhirnya Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya (Batau et al., 2022).

Masyarakat adat Kesultanan Ternate sudah membentuk kebiasaan-kebiasaan dari masa-kemasa hanya saja belum ada kesadaran dari setiap masyarakat untuk mempertahankan budaya ini. Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa dalam rangka mempertahankan ritual adat *Kololi Kie* di tengah percaturan modernisasi saat ini upaya yang dilakukan adalah :

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat adat Kesultanan Ternate dengan cara membentuk literasi kebudayaan di Kedaton Kesultanan Ternate.
2. Pihak elit Kedaton Kesultanan Ternate harus bekerja sama dengan pemerintah daerah kota Ternate agar tercipta stabilitas nasional, bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional.
3. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (dalam Aini et al., 2021) yang mengatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya seluruh sistem gagasan dan rasa tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan sangat erat dengan hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga pada umumnya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang terkadang juga bersifat mengikat secara hukum adat.

SIMPULAN

Modul Nusantara sebagai mata kuliah yang diberlakukan untuk Mahasiswa program Pertukaram Mahasiswa Merdeka memberikan dampak peningkatan pengetahuan akan keberagaman budaya. Mahasiswa inbound Universitas Borneo Tarakan mendapatkan banyak pengetahuan tentang budaya suku dayak terutama suku dayak bulusu. Mata Kuliah Modul Nusantara memberikan kesempatan bagi Mahasiswa PMM Inbound di Universitas Borneo Tarakan melihat langsung dan mengamati proses pelaksanaan upacara Ulun Ondot Masyarakat suku Dayak Bulusu. Keberagaman budaya yang berbeda dengan budaya asal Mahasiswa mampu membuka pikiran dan pandangan Mahasiswa akan menghargai dan menghormati budaya orang lain. Saran penelitian adalah dengan melakukan penelitian dibidang lain yang berkaitan dengan Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Pelaksanaan Ritual adat Kololi Kie selalu dilaksanakan setiap tahunnya sebagai wujud kecintaan serta rasa syukur masyarakat adat Kesultanan Ternate kepada Allah SWT. Makna pelaksanaan ritual Kololi Kie adalah bentuk kesukaran masyarakat atas apa yang mereka dapatkan dalam mencari kehidupan dunia. Diantara sekian banyak upacara yang diselenggarakan oleh Kedaton Ternate, Kololi Kie merupakan salah satu ritual yang selalu dinantikan kehadirannya. Perayaan ini dilakukan setiap tahun pada bulan April untuk merayakan hari ulang tahun Sultan Mudafar Sjah yang jatuh pada tanggal 12 April dan pelaksanaannya sebulan penuh.

Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual dan Kololi Kie adalah nilai tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai keagamaan, nilai kebangsaan, nilai cinta tanah air serta nilai persatuan. Makna verbalistik yang bisa dipetik dari ritual Kololi Kie ini juga adalah adalah mendoakan untuk keselamatan dan kemaslahatan negeri "Limau Gap" darat maupun laut (Sutrisna Dewi et al., 2019).

Pada akhirnya tradisi merupakan roh dari seluruh kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh apabila taradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kebudayaan pada hakikinya seluruh sistem gagasan dan rasa tindakan seta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan sangat erat dengan hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga pada umumnya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang terkadang juga bersifat mengikat secara hukum adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P. O. H., & Santoso, N. P. L. (2021). Gamification-based The Kampus Merdeka Learning in 4.0 era. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.22146/ijccs.59023>
- Andira, A. (2019). *Pengaruh model pembelajaran hybrid learning berbantuan media schoology terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA MAN pangkep*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/14297>
- Anwar, R. N. (2022a). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1106–1111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5393>
- Anwar, R. N. (2022b). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Batau, S. H., Muliati, M., & Rampeng, R. (2022). Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound Universitas Bosowa: Peminat Sociolinguistics Meningkat. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 567–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/eco.v22i3.1992>
- Bella, R., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Maryam, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375.
- Eniwati, V., Susandi, S., & Sriwulandari, Y. A. (2022). Pengembangan Modul Matakuliah Penulisan Karya Sastra dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Mantra Batalah Suku Dayak pada Mahasiswa Angkatan 2020 Kelas A Prodi PBSI IBU Malang. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 3(01), 188–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v3i01.2463>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Ferrijana, S., Basseng, M., Triatmojo Sejati, S. T., & SH, M. S. (2017). Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara. *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara*.
- Herlina, H., Andayani, A., & Setiawan, B. (2017). THE RELATION OF FORM AND ASPECT OF NON-VERBAL SYMBOL OF GAWAI DAYAK RITUAL WITH DAYAK SOCIETY LIFE TRADITION AND ITS USE IN REGIONAL LITERATURE LEARNING IN WEST KALIMANTAN. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/seeds.v1i1.20298>
- Indriati, D., Nurasiah, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Modul Nusantara: Mengembangkan Karakter Mahasiswa dalam Kelas Multikultural. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 142–147. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.46036>
- Jumansyah, A. P., Hadi, K., Syafei, A. W., Maksum, A., & Zulkarnain, F. L. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN*, 2745, 5920. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v%vi%i.1023>
- Nurasiah, I., Rachmawati, N., Marini, A., Maksum, A., & Herlina, H. (2022). Pengaruh Modul Nusantara Dan Efikasi Diri Dalam Pembelajaran Multikultural Terhadap Literasi Budaya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 186–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1928>
- Nusantara, A. P. W. (2020). MODUL 6 WAWASAN NUSANTARA. *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 100.
- Rahngang, R., Aditya, F., Merna, M., & Lidya, L. (2023). Traditional Game Module Development: An Alternative To Stimulate Early Childhood Language Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 139–158. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2977>
- Rochmiyati, S., Supriadi, D., Irfan, M., Lestari, D. P., Indah Sari, N. H., Kusumadewi, V., Prayogi, I. E., & Wibowo, K. A. (2022). IMPLEMENTASI ASAH-ASIH-ASUH DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM). *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 290–296. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4430>
- Sekretariat Jenderal Kemendikbud, S. J. K. (2020). *Defenisi Operasional Indikator Kinerja Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Sutarman, S. T., & Kom, S. (2022). *Buku Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sutrisna Dewi, K. M., Suwatra, I. W., & Suarjana, M. (2019). KONTRIBUSI DISIPLIN BELAJAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 121–130. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17328>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Wibowo, T. U. S. H. (2022). *Peluang Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Sejarah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/dr38u>
- Windiatmoko, D. U. (2020). Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 2, 161–167. <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/391>